

Karakteristik Fisik-Sosial dan Kriteria Kamar yang Membuat Betah

Riska Amelia Rachman⁽¹⁾, Hanson E. Kusuma⁽²⁾

⁽¹⁾Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa

⁽²⁾Kelompok Keilmuan Perancangan Arsitektur, Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan (SAPPK), ITB

Abstrak

Suatu tempat dapat memberikan kesan yang berbeda bagi manusia yang melakukan interaksi dengan tempat tersebut. Salah satu kesan yang merupakan respon manusia terhadap tempat adalah kebetahan. Hal ini dapat terjadi karena karakteristik fisik dan sosial tempat yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Studi kasus terkait kebetahan yang diangkat pada tulisan ini adalah ruang privat yaitu kamar. Kebetahan dianggap penting untuk diteliti lebih lanjut khususnya pada tempat sejenis hunian mengingat intensitas interaksi yang dilakukan pada hunian khususnya kamar cukup tinggi. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakteristik fisik dan sosial kamar yang dapat membuat penghuninya merasa betah. Lebih jauh lagi, akan dibahas bagaimana kriteria kamar yang dapat membuat manusia merasa betah berdasarkan respon afektif, kognitif dan perilaku yang diberikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, secara fisik kamar yang membuat betah adalah kamar yang memiliki kelengkapan fasilitas dan desain yang menarik. Secara sosial, tidak adanya interaksi sosial yang sering terjadi di dalam kamar membuat responden merasa betah berada di dalamnya. Kriteria kebetahan pada kamar dapat terpenuhi jika penghuni merasa nyaman, teritori dapat dikontrol, tidak adanya biaya yang perlu dikeluarkan saat berada pada ruang tersebut serta adanya dukungan kamar yang dapat membuat penghuni merasa bertanggung jawab terhadap ruangan tersebut.

Kata-kunci : Fisik-sosial, Kamar, Kriteria, Betah

Pendahuluan

Kebetahan merupakan salah satu bentuk respon yang diberikan manusia setelah berinteraksi dengan suatu lingkungan fisik tertentu. Pada ranah arsitektur, kebetahan dapat diketahui pada interaksi yang terjadi antara manusia (pengguna) dengan café, restoran, mall, sekolah, perpustakaan, ruang terbuka publik, atau bahkan ruang privat seperti rumah atau kamar. Agar lebih mudah untuk digunakan dalam perancangan arsitektur, maka kebetahan dapat diwujudkan dengan mengacu pada karakteristik fisik-sosial dan kriteria kebetahan berdasarkan persepsi manusia.

Karakteristik fisik-sosial tempat serta kriteria tempat yang membuat betah dapat dilihat dari alasan manusia merasa betah pada suatu tem-

pat setelah melakukan interaksi. Secara spesifik, kriteria kebetahan dapat dilihat dari respon afektif, kognitif dan perilaku yang terjadi saat berada pada suatu tempat. Tulisan ini dibuat dengan tujuan untuk melihat kebetahan pada tempat dengan skala yang kecil dan bersifat lebih privat yaitu kamar.

Metode

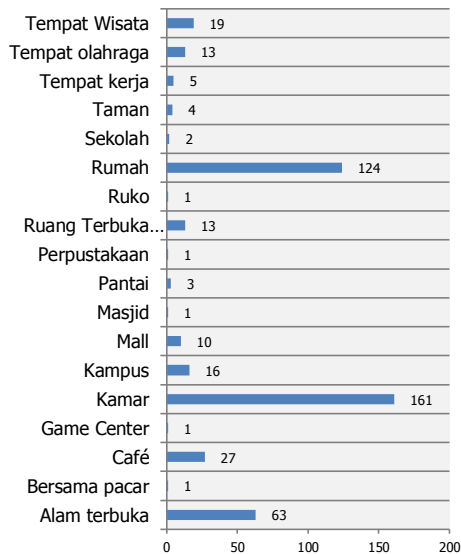
Penelitian ini merupakan tahapan akhir dari penelitian yang dirancang dengan menggunakan metode campuran (*mixed-method*), dengan strategi eksploratoris sekuensial (Creswell, 2003). Pada tahap ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan media survei *online* berupa kuesioner dengan pertanyaan tertutup (*close ended*).

Sampel ditentukan dengan kuota yakni minimal sebanyak 300 responden yang didasarkan pada penelitian Lissimia (2014) dan Sari (2012) terkait tempat favorit, yang mengumpulkan data sebanyak kurang lebih 300 responden. Karena pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan media internet, maka keuntungan yang lain yang didapatkan adalah sampling juga cukup dimudahkan dengan *non-random snow-ball sampling*. Pengguna internet akan menyebarkan kuesioner kepada pengguna yang lainnya sehingga akan menambah jumlah responden. Pada studi ini, pengguna internet merupakan kalangan dengan akses terhadap teknologi dan informasi yang lebih tinggi atau dapat juga dikatakan sebagai kalangan yang produktif dan masyarakat urban. Untuk itu, generalisasi hasil penelitian akan terbatas pada responden yang terjaring pada pengumpulan data secara *online* saja.

Data yang terkumpul dianalisis dengan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis distribusi frekuensi dan analisis faktor. Analisis distribusi digunakan untuk mengetahui karakteristik responden, serta karakteristik fisik-sosial tempat. Analisis faktor digunakan untuk mengetahui kategori-kategori dari data terkait karakteristik fisik dan sosial tempat serta respon afektif, kognitif, dan perilaku (Raymond, Brown, & Weber, 2010). Kategori tersebut diwakili oleh kelompok variabel dari pengumpulan data dan berupa data *continuous* (jadikan dua kalimat). Analisis ini juga sekaligus akan digunakan untuk mengetahui kriteria dari kebetahan.

Jenis Tempat yang Paling Membuat Betah

Pada tahap pengumpulan data awal, dilakukan identifikasi untuk mengetahui jenis tempat yang paling membuat betah. Untuk mengidentifikasi tempat-tempat tersebut dilakukan analisis distribusi. Dari analisis distribusi tersebut maka diketahui bahwa tempat yang paling banyak dipilih responden sebagai tempat yang paling membuat betah adalah kamar (161), rumah (124), dan alam terbuka (63) (lihat gambar 1). Ketiga tempat ini merupakan tempat yang dianggap paling membuat betah berdasarkan hasil distribusi frekuensi. Berbagai tempat lainnya yang



Gambar 1. Jenis Tempat yang Paling Membuat Betah

juga dipilih beberapa responden sebagai tempat yang membuat betah adalah *cafe*, tempat wisata, kampus, ruang terbuka publik, dan Mall. Jenis tempat lainnya juga disebutkan hanya saja jumlahnya tidak begitu banyak, seperti tempat kerja, sekolah, pantai, dan taman.

Berbagai tempat tersebut tentu saja berbeda baik itu dari segi fisik maupun sosial yang ada. Selain itu, pemilihan tempat juga dapat berbeda tergantung pada preferensi dari masing-masing responden. Hal tersebut bisa saja berbeda tergantung pada latar belakang ekonomi, sosial maupun budaya. Karena mayoritas responden memilih kamar sebagai tempat yang paling membuat betah, maka dianggap menarik untuk dilakukan analisis lebih lanjut terkait kebetahan pada kamar.

Analisis Faktor Fisik dan Sosial Kamar

Analisis faktor dilakukan untuk mengetahui pengelompokan variabel-variabel terukur menjadi variabel laten. Selain untuk mengetahui pengelompokan variabel terukur, analisis faktor ini juga dilakukan untuk memeriksa kembali hasil analisis faktor yang telah dilakukan pada tahap *pilot survey* sebelumnya. Variabel laten akan memudahkan peneliti untuk melakukan analisis selanjutnya. Setelah melakukan analisis faktor

Tabel 1. Analisis Faktor Fisik Tempat. *Sumber: Analisis Peneliti, 2015*

<i>Rotated Factor Pattern</i>	Lingkungan Alami	Kelengkapan Fasilitas dan Desain	Ukuran dan View	Ikon Sosial	Kuliner
Kebersihan	0,83	0,37	0,01	0,04	-0,11
Udara	0,82	0,08	0,23	0,08	0,14
Pencahayaan	0,66	0,01	0,21	0,06	0,45
Lingkungan	0,61	0,20	0,49	0,10	0,02
Perabot	0,18	0,86	-0,08	0,08	0,10
Fasilitas	0,15	0,85	-0,05	0,02	0,20
Sarana hiburan	0,02	0,63	0,49	-0,10	0,11
Desain	0,32	0,57	0,49	0,08	-0,02
View	0,42	0,12	0,75	0,10	0,03
Ukuran tempat	0,09	-0,14	0,72	0,27	0,05
Ikon komunitas	0,13	0,04	0,06	0,88	0,01
Tempat bersosialisasi	0,02	0,02	0,21	0,84	0,12
Makanan	0,11	0,28	0,02	0,11	0,87

pada variabel terukur yang terkait fisik, didapatkan lima variabel laten. Masing-masing di antaranya variabel lingkungan alami, kelengkapan fisik dan desain, ukuran dan view, ikon sosial, dan kuliner (tabel 1). Pada analisis faktor yang dilakukan sebelumnya pada tahap *pilot survey*, variabel terkait fisik juga terbagi menjadi lima variabel laten yaitu, kelengkapan fasilitas, kondisi lingkungan, tempat interaksi, tempat kuliner, dan fasilitas pendukung. Terdapat perbedaan pada hasil analisis yang dilakukan pada tahap akhir ini dengan analisis sebelumnya.

Variabel laten pertama adalah lingkungan alami. Variabel ini terdiri dari variabel terukur yaitu kebersihan, udara, pencahayaan, dan lingkungan. Analisis pada tahap *pilot survey* juga menghasilkan variabel yang terkait lingkungan. Hanya saja, variabel terukur yang ada pada variabel laten lingkungan sebelumnya adalah *view*, lingkungan, kebersihan, dan udara. Sedikit berbeda jika dibandingkan dengan hasil analisis faktor karena adanya pencahayaan pada variabel laten yang dilakukan pada tahap akhir ini. Variabel ini menggambarkan bagaimana kondisi fisik tempat yang secara alami telah ada pada tempat tersebut. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Waxman (2006), untuk menghasilkan ikatan yang kuat antara manusia dengan *Cafe*, maka secara fisik tempat tersebut harus memadai dalam hal kebersihan, pencahayaan, serta jauh dari polusi baik itu udara maupun suara. Dalam hal ini, kondisi lingkungan alami yang diharapkan dapat membantu terciptanya kebutuhan adalah terkait kualitas dari pencahayaan,

udara, kebersihan lingkungan serta kondisi lingkungan alami yang memadai untuk melakukan aktivitas. Secara alami, manusia pada dasarnya akan memilih tempat yang membuatnya nyaman dan tidak menimbulkan gangguan secara fisik. Sehingga, keinginan untuk berlama-lama pada tempat tersebut menjadi lebih besar.

Variabel laten kedua adalah kelengkapan fasilitas dan desain yang terdiri dari variabel terukur seperti perabot, fasilitas, sarana hiburan, desain. Pada analisis tahap *pilot survey* sebelumnya, variabel ini disebut sebagai variabel kelengkapan fasilitas. Hanya saja, pada tahap ini, sarana hiburan menjadi salah satu variabel terukur tambahan dalam variabel laten kelengkapan fasilitas dan desain. Variabel ini menggambarkan apa saja kelengkapan fasilitas yang ada pada tempat yang membuat betah serta kualitas desain dari tempat tersebut. Kelengkapan fasilitas yang menarik dapat terkait keberadaan perabot yang dapat membantu jalannya aktivitas, fasilitas yang dapat mendukung segala kebutuhan dan keinginan, sarana hiburan yang dapat mawadahi bentuk aktivitas hiburan yang diinginkan, serta desain tempat yang menarik. Hal ini sejalan dengan Smith dan Cartlidge (2011) yang menyatakan bahwa keberadaan fasilitas dan fitur lingkungan dapat berperan penting dalam menghasilkan ikatan yang baik dengan tempat.

Variabel laten ketiga adalah ukuran dan *view*. Variabel ini terdiri dari ukuran tempat dan *view* atau pemandangan pada tempat yang membuat

betah. Berbeda dengan hasil analisis tahap akhir ini, pada analisis *pilot survey* sebelumnya tidak didapatkan variabel yang terdiri dari ukuran dan *view*. Variabel ukuran dan *view* sebelumnya ditemukan berada pada variabel laten yang berbeda. Meskipun demikian, hasil analisis tahap akhir ini lebih dapat menggambarkan dengan baik satu variabel laten yang cukup terkait satu sama lain yakni bagaimana ukuran tempat dan kondisi pemandangan pada tempat tersebut. Ukuran tempat cukup berpengaruh pada pemaknaan manusia terhadap tempat. Seperti pada penelitian yang dilakukan (Lwicka, 2010), ukuran bangunan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *place attachment*. Hal yang sama dihasilkan dari penelitian ini, ukuran tempat juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kebetahan pada suatu tempat. Namun, hal tersebut masih tetap tergantung pada jenis tempat yang membuat betah. Selain itu, *view* atau pemandangan juga menjadi salah satu faktor fisik tempat terkait kebetahan.

Variabel laten keempat adalah variabel ikon sosial yang terdiri dari ikon komunitas dan tempat bersosialisasi. Variabel menggambarkan keberadaan ikon komunitas, yaitu suatu ikon fisik yang dapat mewakili citra komunitas tertentu dan keberadaan tempat bersosialisasi pada tempat tersebut. Hal ini mengacu pada penelitian Smith dan Cartlidge (2011) terkait *place attachment* yang memasukkan ikon komunitas dan tempat bersosialisasi yang memiliki peranan penting dalam pemaknaan terhadap suatu tempat. Ikon komunitas dapat berupa fitur fisik atau fasilitas yang mewakili identitas atau aktivitas komunitas tertentu. Sedangkan tempat bersosialisasi dapat berupa ruang-ruang yang didesain untuk meningkatkan kesempatan untuk bersosialisasi baik itu dengan

teman maupun keluarga.

Variabel laten kelima adalah kuliner. Nama variabel laten ini sekaligus mewakili satu-satunya variabel terukur yang ada di dalamnya. Variabel ini menjelaskan keberadaan kuliner atau tempat makan pada tempat yang membuat betah. Sama seperti tahap *pilot survey*, variabel kuliner juga ditemukan sebagai salah satu variabel laten penentu kebetahan. Pada tempat-tempat yang bersifat publik, keberadaan tempat *jajanan* atau *food court* dianggap cukup membantu meningkatkan kebetahan pada tempat.

Analisis faktor selanjutnya dilakukan pada variabel terkait sosial tempat. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat dua variabel laten terkait sosial (tabel 2). Variabel laten yang dihasilkan adalah interaksi dengan keluarga dan interaksi dengan teman. Masing-masing variabel laten terdiri dari kualitas interaksi dan tingkat interaksi baik itu terhadap keluarga maupun teman. Kesempatan berinteraksi dijelaskan oleh Waxman (2006) pada penelitian *place attachment* pada *cafe* sebagai faktor sosial dalam memberikan pemaknaan terhadap suatu tempat. Semakin baik kesempatan untuk bersosialisasi, maka semakin baik besar pula keterikatan manusia pada suatu tempat. Pada penelitian ini, interaksi dengan keluarga maupun teman menjadi salah satu alasan mengapa responden merasa betah pada suatu tempat.

Karakteristik Fisik dan Sosial Kamar

Hasil pengumpulan data yang dilakukan menunjukkan bahwa kamar merupakan tempat yang paling banyak disebutkan responden sebagai tempat yang paling membuat betah. Jumlah responden yang memilih kamar adalah sebanyak

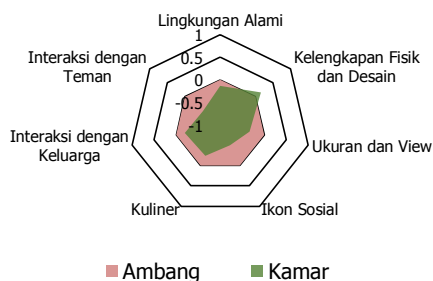
Tabel 2. Analisis Faktor Sosial Tempat. *Sumber: Analisis Peneliti, 2015*

<i>Rotated Factor Pattern</i>	Interaksi dengan Keluarga	Interaksi dengan Teman
Kualitas interaksi dengan keluarga	0,97	0,15
Tingkat interaksi dengan keluarga	0,97	0,15
Kualitas interaksi dengan teman	0,16	0,95
Tingkat interaksi dengan teman	0,13	0,95

161 orang atau 34,6% dari total responden.

Pada gambar 2 terlihat bahwa secara fisik, kamar yang membuat responden merasa betah adalah yang kelengkapan fasilitas dan desainnya menarik. Meskipun tidak dominan, lingkungan alami juga dapat menjadi faktor fisik yang membuat responden merasa betah berada di kamar.

Kelengkapan fasilitas dan desain yang terdiri dari variabel terukur seperti perabot, fasilitas, dan sarana hiburan. Hal ini dapat diwujudkan misalnya dengan perabot kamar yang lengkap dan nyaman, keberadaan akses internet ataupun desain kamar yang menarik. Ukuran kamar yang luas tidak begitu mempengaruhi tingkat kebetahan saat responden berada di dalam kamar. Untuk itu, dapat dikatakan bahwa kamar yang berukuran luas tidak serta merta dapat membuat betah jika tidak dibarengi dengan kelengkapan fasilitas dan desain kamar yang menarik. Sebaliknya, kamar yang sempit memungkinkan penghuninya merasa betah jika dilengkapi dengan fasilitas fisik serta desain yang baik.



Gambar 2. Karakteristik Fisik-Sosial Kamar yang Membuat Betah

Secara sosial, kamar yang membuat betah adalah kamar yang di dalamnya jarang terjadi interaksi sosial baik itu dengan teman maupun keluarga (gambar 2). Hal ini sejalan dengan sifat privat yang dimiliki oleh kamar. Responden dapat merasa betah berada di dalam kamar jika tidak ada gangguan dari orang lain.

Kriteria Kamar yang Membuat Betah

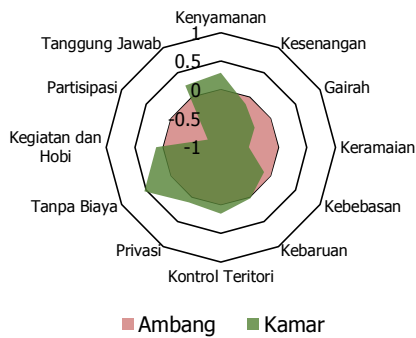
Kriteria kebetahan kamar didapatkan dari analisis faktor yang dilakukan pada respon afektif,

kognitif dan perilaku yang dihasilkan oleh responden saat merasa betah. Respon tersebut dikelompokkan menjadi variabel laten yang kemudian dijadikan kriteria kebetahan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kriteria kamar yang membuat betah adalah kamar yang nyaman, tidak membutuhkan biaya untuk berada di dalamnya, teritori penghuninya dapat dikontrol, serta memungkinkan penghuni bertanggung jawab atas ruang tersebut (gambar 3). Kenyamanan kamar diwujudkan oleh perasaan tenang, aman dalam beraktivitas, dapat beristirahat dengan baik serta nyaman secara psikologis. Kamar yang dapat diakses dengan gratis atau tidak perlu mengeluarkan biaya saat berada di dalamnya menjadi kriteria paling penting untuk membuat penghuni merasa betah. Hal ini dapat berarti bahwa kamar yang dimaksud di sini adalah kamar pribadi dan bukan kamar pada fasilitas *hospitality* seperti hotel.

Kontrol teritori, adalah bagaimana manusia selain merasa memiliki tempat juga dapat memenuhi segala kebutuhannya. Hal-hal terkait kontrol teritori biasanya sangat diperlukan dalam merencanakan ruang-ruang privat seperti rumah atau dalam skala kecil adalah kamar atau studio apartemen. Kriteria seperti ini perlu karena mengingat tempat seperti kamar merupakan tempat yang dihuni dalam waktu yang lama dan dengan aktivitas yang bersifat pribadi.

Kriteria kamar terakhir yang membuat betah adalah tanggung jawab. Tanggung jawab adalah kebetahan yang diwujudkan dengan keinginan untuk merawat suatu tempat. Hal ini dapat dilakukan pada berbagai jenis tempat yang ada. Salah satunya adalah dengan menjaga kebersihan tempat. Kebersihan ini dapat dijaga apabila secara tersedia fitur fisik atau perabot seperti tempat pembuangan sampah. Tanggung jawab pada umumnya cukup tinggi pada tempat-tempat yang bersifat pribadi seperti rumah atau kamar.



Gambar 3. Kriteria Kamar yang Membuat Betah

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kamar merupakan tempat yang paling membuat responden merasa betah dibanding jenis tempat lainnya. Kebetahan dapat timbul karena adanya dukungan secara fisik dan sosial dari tempat tersebut. Dukungan dapat berbeda-beda pada jenis tempat yang ada. Dalam hal ini, secara fisik kamar yang membuat betah adalah kamar yang memiliki kelengkapan fasilitas mendukung dan desain yang menarik. Sedangkan secara sosial, intensitas interaksi sosial yang terjadi di dalam kamar rendah atau jarang terjadi.

Faktor fisik dan sosial yang mendukung pada akhirnya diharapkan dapat memenuhi kriteria ketahanan pada kamar seperti kenyamanan, tanpa biaya, kontrol teritori serta tanggung jawab.

Daftar Pustaka

Creswell, J.W. (2003). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publications, Inc.

Lissimia, Finta. (2014). *Sense of Place pada Tempat Favorit*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.

Lewicka, Maria. (2010). What makes neighborhood different from home and city? Effects of place scale on place attachment. *Journal of Environmental Psychology*, 30, 35–51.

Raymond, C.M., Brown, G., & Weber, D. (2010). The Measurement of Place Attachment: Personal, Community, and Environmental

Connections. *Journal of Environmental Psychology* 30, 422-434.

Sari, A.A., Kusuma, H.E., Tedjo, B. (2012). Tempat favorit Mahasiswa Sebagai Sarana Restorative. *Jurnal Lingkungan Binaan*, 1 (1), 1-14.

Smith, J.S., & Cartlidge M.R. (2011). Place Attachment Among Retirees In Greensburg, Kansas. *The Geographical Review*, 101 (4) : 536 -555.

Waxman, L. (2006). The Coffee Shop: Social and Physical Factors Influencing Place Attachment. *Journal of Interior Design*, 31 (3).